

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY, REAL ESTATE AND BUILDING* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2015

Elysabet Christy Diandra Selano
Budianto Tedjasuksmana *

Rr. Puruwita Wardani
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*budianto@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 2, 2017

Revised April 13, 2017

Accepted May 8, 2017

Key words:

Fraudulent Financial Statement, Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that influence the tendency of fraudulent financial statement with analysis of the fraud triangle. The samples used by the company of property, real estate and building construction which listed at Indonesia Stock Exchange in the 2013-2015 period. The result showed that the variable of financial stability as measured by the ratio of asset change and variable of external pressure as measured by leverage did not find the influence on tendency of fraudulent financial statement. While, variables of financial target as measured by ROA, nature of industry as measured by inventory, ineffective monitoring as measured by BDOU and rationalization as measured by audit report show that influence on tendency of fraudulent financial statement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor property, real estate and building construction yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini adalah variabel financial stability yang diukur dengan rasio perubahan aset serta variabel external pressure yang diukur dengan leverage tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel financial target yang diprosikan dengan ROA, nature of industry yang diprosikan dengan inventory, variabel ineffective monitoring yang diprosikan dengan jumlah rasio dewan komisaris independen serta variabel rationalization yang diprosikan dengan opini audit memberikan hasil bahwa variabel tersebut mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi keuangan entitas yang berguna untuk investor dan kreditor dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2011). Keberadaan laporan keuangan dinilai sebagai salah satu penentu pengambilan keputusan ekonomi, karena menunjukkan gambaran kondisi perusahaan tersebut dari segi posisi keuangan, kinerja perusahaan serta arus kas. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakannya kepada mereka (IAI, 2009).

Tidak semua para pelaku bisnis menyadari akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari manipulasi. Namun, sejalan dengan teori keagenan yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam sebuah kontrak kerjasama yang disebut nexus of contract (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Manajemen merupakan pihak yang diberi wewenang oleh investor untuk bekerja demi kepentingan mereka. Atas dasar

tersebut, manajemen harus mempertanggungjawabkan yang dilakukan atas pekerjaannya kepada pemegang saham dan nyatanya tidak lepas dari *fraud*. Rezaee (2002) dalam Norbarani dan Rahardjo (2011) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *fraudulent financial statement* meningkat secara substansial. ACFE (2016) memberikan laporan kepada bangsa-bangsa mengenai penipuan dan penyalahgunaan aset serta memberikan analisis dari 2.410 kasus penipuan di 114 negara di dunia.

ACFE (2016) menetapkan tiga jenis *fraud*, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Pada 2016, *financial statement fraud* menempati posisi ketiga dengan 9,6% kasus yang dilaporkan namun menjadi urutan pertama yang mengalami rata-rata kerugian terbanyak sebesar \$975.000. Berbeda jauh dengan penyalahgunaan aset yang menempati frekuensi terbanyak yaitu sebesar 83,5% namun mengalami rata-rata kerugian paling rendah dari tiga kategori yang ditetapkan yaitu sebesar \$125.000 (ACFE, 2016). Di Indonesia, salah satu kasus kecurangan menimpa PT. Kimia Farma tahun 2001 (Kencana, 2012). Pada audit 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, namun Kementerian BUMN dan BAPEPAM (kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa (Kencana, 2012). PT. Kimia Farma kemudian di audit ulang dan pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma periode 2001 disajikan kembali. Hasil dari pengauditan ulang PT. Kimia Farma adalah telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, yaitu pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan lebih rendah 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (Kencana, 2012). Diduga ada upaya penggelembungan dana oleh direksi PT. Kimia Farma untuk menarik para investor (Kencana, 2012).

The fraud triangle menganalisis kondisi yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sisi pertama dari *the fraud triangle* adalah *pressure* atau tekanan. Sisi pertama ini menggambarkan adanya insentif atau tekanan atau kebutuhan untuk melakukan *fraud*. ACFE (2016) menggambarkan tekanan sebagai kondisi dimana individu memiliki beberapa masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara yang sah, sehingga mulai mempertimbangkan untuk melakukan tindakan ilegal. Tindakan ilegal tersebut seperti mencuri uang tunai atau memalsukan laporan keuangan sebagai cara untuk memecahkan masalahnya. Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak baik manajemen maupun investor mempunyai harapan akan keberhasilan dari kontrak yang telah disetujui tersebut. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan entitas berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan. Secara tidak langsung, hal ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mencari cara agar perusahaan tetap dalam kondisi yang baik untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor. Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat jenis kategori yang umum terjadi pada faktor *pressure*. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Pardosi (2015) menyimpulkan bahwa pada faktor tekanan berupa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) mengungkapkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pada *external pressure*, Skousen, Smith dan Wright (2008) Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, Pardosi (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *personal financial need*, Skousen et. al (2008) mengatakan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015), tidak menemukan adanya pengaruh *personal financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *financial target*, Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Widarty (2015) memberikan hasil bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Skousen dkk., (2008) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) memberikan hasil bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, sisi kedua dari *the fraud triangle* adalah *opportunity* atau peluang. Sisi kedua ini menggambarkan mengenai situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Peluang dinilai sebagai faktor yang mendasari terjadinya kecurangan, karena peluang dapat terjadi dari lemahnya pengawasan dan kontrol internal perusahaan. Tidak adanya

kontrol yang efektif dari prinsipal, memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan yang tidak sah melalui beberapa tindakan kecurangan, seperti pengakuan penjualan yang tidak seharusnya, melakukan income smoothing serta tidak dihapusnya piutang yang tidak mungkin tertagih.

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori kondisi yang umum terjadi pada faktor peluang. Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Berdasarkan kategori SAS No. 99 tahun 2002, faktor peluang menggunakan semua variabel yang ada. Beberapa penelitian terdahulu mengenai peluang yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah diteliti oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Pardosi (2015) dan menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa *ineffective monitoring* diteliti oleh Skousen et. al (2008) dan memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa *organizational structure*, Skousen et. al (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menemukan hasil bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap laporan keuangan, sedangkan Norbarani dan Rahardjo (2011), serta Widarty (2015) memberikan hasil bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sisi terakhir dari *the fraud triangle* menurut SAS No. 99 (2002) adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang memperbolehkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang menekan sehingga membuat mereka merasionalisasikan fraud yang mereka lakukan (Norbarani dan Rahardjo, 2011). Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan timbulnya *conflict of interest*. Adanya *conflict of interest* menyebabkan perusahaan sebagai agen, harus menghadapi tekanan untuk dapat menjaga agar kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang baik dan mengalami peningkatan, maka prinsipal akan memberikan bentuk apresiasi yang menjadikan timbulnya faktor rasionalisasi apabila mereka melakukan kecurangan. Rasionalisasi adalah kondisi ketiga dari *the fraud triangle* yang paling sulit diukur. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan dari penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Skousen et. al (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014), Pardosi (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) tidak menemukan adanya pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini akan menganalisis adanya kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor *the fraud triangle* dan proksi yang sudah dipilih mengacu pada penelitian Skousen dkk. (2008). Sektor *property, real estate and building construction* dipilih sebagai objek penelitian. Hal yang mendasari pemilihan sektor tersebut adalah terjadinya peningkatan pada pengaduan kasus hukum sejak tahun 2010 disektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Alexander, 2014). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, sejak tahun 2010 kasus properti menjadi kasus nomer tiga setelah perbankan dan telekomunikasi. Sepanjang 2014, jumlah pengaduan konsumen *property* mencapai 157 kasus yang ditujukan kepada 100 pengembang dan dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, diantaranya adalah pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, penjadwalan ulang cicilan dan perbedaan kualitas, spesifikasi dan desain tata letak bangunan (Lamak, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor *property, real estate and building constructions*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak yang telah disepakati antara prinsipal dan agen untuk mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Annisya, Lindriana-sari dan Asmaranti (2016). Teori keagenan menganggap bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing dan menimbulkan kepentingan yang bertentangan. Hendriksen (1992) dalam Rahmanti (2013) dalam Hanifa dan Laksito (2015) menyatakan bahwa agen memiliki perjanjian untuk menunjukkan kewajiban yang harus dilakukan kepada prinsipal, sebaliknya prinsipal akan memiliki perjanjian untuk memberikan bonus kepada agen apabila kewajibannya dilaksanakan dengan baik. Namun, hal ini menimbulkan permasalahan apabila agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan insentif yang besar atas hasil kerjanya, sedangkan prinsipal menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas penanaman investasi di entitas tersebut.

Adanya perbedaan motivasi antara agen dan prinsipal menimbulkan conflict of interest. Dalam kondisi tersebut, agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan informasi yang dimiliki prinsipal. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan informasi atau disebut asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang diterima, secara tidak langsung memberikan peluang bagi agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. (Hanifa dan Laksito, 2015). Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan antara agen dan prinsipal, yaitu kontrol pemegang saham kepada manajer, biaya yang menyertai hubungan agensi serta menghindari dan meminimalisasi biaya agensi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Menurut Bathala et. al., (1994) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi conflict of interest yaitu dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (insider ownership), meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (earning after tax), meningkatkan sumber pendanaan melalui hutang serta kepemilikan saham oleh institusi (institutional holdings).

Kecurangan (Fraud)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain. Dari bagan Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (2016) membagi fraud ke dalam tiga tipologi tindakan sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset milik suatu entitas (Elder, Beasley, Arens dan Jusuf, 2008:374). Asset missappropriation merupakan fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat dihitung (Widarty, 2015).
2. Korupsi merupakan fraud paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Korupsi dilakukan dengan penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerimaan tidak sah atau illegal, gratifikasi dan pemerasan secara ekonomi (Priantara, 2013).
3. Fraudulent financial statement merupakan suatu kondisi financial perusahaan dimana sengaja dilaporkan salah saji (ACFE, 2016). Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (financial engineering) untuk memperoleh keuntungan dari beberapa pihak. Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (window dressing). fraudulent financial statement identik dengan management fraud. Mayoritas pelaku berada pada tingkat atau kedudukan manajerial seperti pejabat, eksekutif senior dan manajer senior yang memang memiliki akses untuk memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

The Fraud Triangle

The Fraud Triangle adalah suatu kondisi yang menggambarkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecenderungan fraudulent. Konsep the fraud triangle pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Kassem dan Higson (2012). Cressey (1953) dalam Kassem dan Higson (2012) mengungkapkan ada tiga elemen dalam fraud triangle berdasarkan wawancaranya tersebut, antara lain: tekanan (pressure), peluang (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization).

Pada elemen pertama, pressure diartikan sebagai dorongan orang untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal seperti tuntutan ekonomi, lingkungan individu berada, dan juga life style atau gaya hidup. Tekanan dapat berada di hampir seluruh jenis entitas. Berdasarkan SAS No.99 (2002) dalam Skousen et. al., (2008) terdapat empat jenis kategori yang menggambarkan factor tekanan (pressure). Kategori tersebut adalah financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets.

Elemen kedua adalah *opportunity*. Kecurangan dapat dilakukan ketika ada sebuah peluang untuk melakukannya. Kecurangan yang memanfaatkan peluang terjadi ketika pengendalian internal yang ada belum memadai, pengawasan manajemen kurang baik dan penyalahgunaan posisi. Kegagalan dalam menentukan prosedur yang memadai untuk kondisi fraud juga mampu meningkatkan kecenderungan kecurangan. SAS No. 99 (2002) menyebutkan terdapat tiga kategori dalam elemen opportunity. Kategori tersebut adalah nature of industry, ineffective monitoring dan organizational structure.

Elemen ketiga adalah *rationalization*. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Priantara, 2013 dalam Hanifa, 2015). Rasionalisasi melatarbelakangi hampir semua kejadian fraud. Rasionalisasi timbul ketika peluang (opportunity) dan tekanan (pressure) muncul. Rasionalisasi membuat seseorang membenarkan pilihannya melakukan fraud karena timbulnya peluang serta adanya tekanan dari dirinya. Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan diharapkan mampu menggambarkan kondisi perusahaan. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009). Kelengkapan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan dianggap sangat penting. Berbagai keputusan ekonomis diambil dari laporan keuangan, karena itu informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan haruslah dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Chariri dan Ghazali (2007:393), pengungkapan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk salah saji yang disengaja. Kesengajaan ini berupa pengabaian atau penambahan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan keuangan. Menurut Rezaee (2005) dalam Wardhani (2012), kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan beberapa skema, yaitu: (1) Falsifikasi, perubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen yang berkaitan dengan transaksi bisnis; (2) Kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan atau kesalahan penyajian transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya; (3) Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4) Penghilangan secara sengaja dari penyajian pengungkapan yang tidak berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) Penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) Manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya.

Fraud Score (F-Score)

Fraud score (F-score) adalah suatu ukuran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi adanya salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010 dalam Pardosi, 2015). Menurut Dechow et. al., (2007) dalam Pardosi (2015), f-score dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui satu ukuran yang dapat dilihat dan dihitung secara langsung dari laporan keuangan. Komponen pada F-Score meliputi dua hal yang dapat dilihat langsung dari laporan keuangan, yaitu accrual quality dan financial performance.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Stability untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan, ketika stabilitas keuangan dan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2008). Berdasarkan teori keagenan, prinsipal menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya di perusahaan tersebut, maka manajemen akan mengupayakan berbagai hal agar kinerja perusahaan tetap dalam kondisi yang baik apabila perusahaan dihadapkan oleh situasi keadaan ekonomi, industri atau operasi entitas yang tidak menentu dan manajemen harus segera menyelesaikan permasalahan tersebut agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Semakin perusahaan berada dalam tekanan ekonomi atau industri, maka semakin kuat keinginan manajemen untuk berbuat curang terhadap laporan keuangan agar laporan keuangan tetap dalam kondisi yang stabil. Skousen et. al., (2008) berpendapat bahwa perusahaan akan berusaha meningkatkan prospek perusahaan, salah satunya adalah merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Manajemen akan berusaha menampilkan pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan cenderung menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu yang menguji tentang adanya pengaruh financial stability terhadap fraudulent financial performance adalah Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarty (2015), Pardosi (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016). Menurut Widarty (2015), financial stability akan membantu auditor dalam pendeteksian fraudulent financial statement, apabila stabilitas perekonomian perusahaan meningkat maka fraudulent financial statement akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang pertama sebagai berikut:

H₁: Financial stability berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh External Pressure untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan yang didapat perusahaan umumnya berasal dari pihak eksternal. Salah satu bentuk tekanan perusahaan adalah mendapatkan tambahan dana atau utang dari pihak eksternal untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, pengeluaran pembangunan, pembiayaan research and development, atau modal perusahaan (Skousen et. al., 2009). Manajemen akan berada dalam tekanan ketika harus mampu memenuhi harapan atau syarat-syarat pihak ketiga dalam pemberian dana. Berdasarkan teori keagenan, harapan dari investor dan persyaratan kreditor dalam pemberian dana diasumsikan sebagai tekanan dari luar perusahaan. Manajemen akan berusaha memenuhi kepentingan pemilik dengan berbagai cara yang juga akan menguntungkan dirinya sendiri. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai adanya pengaruh external pressure terhadap fraudulent financial statement adalah Norbarani dan Rahardjo (2011), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Widarty (2015). Sihombing dan Rahardjo (2011) berpendapat bahwa semakin tinggi dorongan perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan terjadi apabila pendanaan perusahaan mayoritas didanai dari hutang yang semakin lama semakin besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki. Hal ini akan mengindikasikan going concern yang buruk apabila perusahaan terus melakukan pinjaman tanpa mempertimbangkan ekuitas yang dimiliki untuk melunasi pinjaman tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H₂: External pressure berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Financial Target untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah suatu tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Pencapaian target keuangan memberikan gambaran mengenai hasil usaha dan strategi manajemen terhadap penjualan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan biasanya memberikan insentif apabila mana-

jemen dan karyawan mampu mencapai target keuangan yang ditetapkan. Apabila manajemen atau karyawan tidak mampu mencapai target keuangan, perusahaan biasanya akan memberikan peringatan terhadap manajemen atau karyawan. Hal ini, dapat menimbulkan adanya kecurangan dalam perusahaan. Manajemen atau karyawan akan melakukan berbagai cara agar target keuangan tercapai, dan mereka mendapatkan insentif yang dijanjikan dan terhindar dari peringatan yang diberikan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya dan akan memberikan insentif atas kinerja manajemen yang baik. Berkaitan dengan financial target, manajemen akan melakukan kecurangan apabila target keuangan tidak tercapai untuk mendapatkan insentif yang dijanjikan. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh financial target terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015). Norbarani dan Rahardjo (2011) menyatakan bahwa ROA yang dihasilkan tahun sebelumnya menunjukkan profitabilitas yang tinggi dan menjadi dasar target yang harus diperoleh perusahaan tahun berikutnya. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya modal dikeluarkan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang ketiga sebagai berikut:

H₃: *Financial targets* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Nature of Industry untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry menimbulkan beberapa peluang kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Penilaian estimasi seperti pada akun persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mengatakan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) meneliti akun piutang dan persediaan, mereka menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang tidak melakukan fraud dengan perusahaan yang melakukan fraud. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Skousen et. al., (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Pardosi (2015). Menurut Pardosi (2015), persediaan yang disimpan terlalu banyak akan mengurangi solvensi karena tertimbunnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan untuk ekspansi atau memperbaiki operasi, juga akan menambah beban penyimpanan, asuransi dan pajak properti. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang keempat sebagai berikut:

H₄: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ineffective Monitoring untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan dapat memunculkan peluang terjadinya kecurangan. Menurut Andayani (2010) dalam Pardosi (2015), terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada manajer atau karyawan untuk berperilaku menyimpang. Pengawasan yang lemah membuat seseorang dapat melakukan kecurangan walaupun pada awalnya tidak berniat untuk melakukan kecurangan tersebut. Berdasarkan teori keagenan, tidak adanya kontrol yang efektif dari prinsipal, akan memungkinkan agen untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam hal ini, seseorang yang awalnya tidak berniat melakukan kecurangan namun mendapatkan kondisi bahwa pengendalian internal perusahaan lemah, ada kemungkinan orang tersebut akan memanfaatkannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang kelima sebagai berikut:

H₅: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rationalization untuk Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

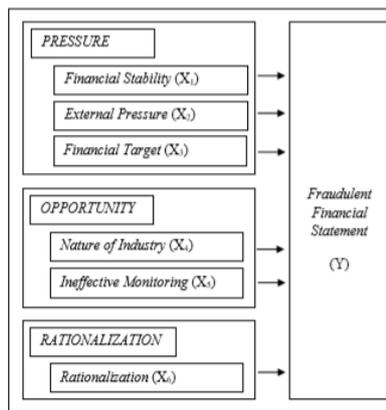
Menurut Skousen et. al., (2008) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan. Menurut teori keagenan, adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi

kan timbulnya conflict of interest. Hal ini membuat manajemen harus bertindak untuk memenuhi kepentingan pemilik, sehingga manajemen akan melakukan suatu tindakan kecurangan yang mengatasnamakan untuk tujuan pemilik, meskipun tindakan yang dilakukan oleh manajemen sebenarnya mengandung unsur untuk memenuhi kepentingan manajemen sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang keenam sebagai berikut:

H₆: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya fraudulent financial statement dalam perusahaan. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, model dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis adanya kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan faktor the fraud triangle. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data untuk dilakukan uji hipotesis serta menjawab pertanyaan yang telah diajukan (Kuncoro, 2003:8).

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel Depeden

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fraudulent financial statement. Menurut ACFE (2016) kecurangan laporan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan dimana sengaja dilaporkan salah saji untuk merekayasa laporan keuangan demi memperoleh keuntungan beberapa pihak tertentu. Fraudulent financial statement dalam penelitian ini akan diukur dengan f-score. Komponen dari f-score meliputi dua hal yang dapat dilihat langsung dari laporan keuangan, yaitu accrual quality dan financial performance. Model tersebut digambarkan dalam persamaan berikut ini (Pardosi, 2015):

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Perhitungan F-Score dijelaskan berikut ini:

a. *Accrual Quality*

Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan transaksi keuangan perusahaan adalah saat transaksi tersebut terjadi, dan bukan hanya ketika transaksi melibatkan pengeluaran atau pemasukan kas dan setara kas (Harrison, Horngren, Thomas dan Suwardy, 2012:133). Dalam penelitian ini, accrual quality dihitung dengan RSST akrual. Berikut adalah model perhi-

tungannya:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

b. *Financial Performance*

Financial performance merupakan suatu pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan. Financial performance juga memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang dilakukan secara sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan. (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1996; Beneish, 1997 dalam Rini dan Achmad, 2012). Pengukuran untuk mendeteksi adanya fraudulent financial statement adalah sebagai berikut (Rini dan Achmad, 2012):

$$Financial\ Performance = Change\ in\ receiveables + Change\ in\ inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Pressure* (Tekanan)

- a. *Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Total aset yang dimiliki suatu entitas menggambarkan kekayaan yang mereka miliki. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Skousen et. al., (2008) membuktikan bahwa semakin besar suatu rasio perubahan total aset perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan juga semakin tinggi. Financial stability akan diproksikan dengan asset change yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun, dan dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_{t-1}}$$

- b. *External pressure* merupakan tekanan yang dialami manajemen dari pihak luar untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Pardosi, 2015). Timbulnya hutang dalam suatu entitas, seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula, sehingga tidak jarang perusahaan juga akan memainkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014 dalam Pardosi, 2015). Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat meyakinkan pihak ketiga untuk memberikan pinjaman atau modal bagi perusahaannya. External pressure akan diproksikan dengan leverage yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Leverage dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{Kewajiban}{Total\ Aset}$$

- c. Target keuangan adalah suatu tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran tingkat laba yang diperoleh perusahaan adalah ROA. Menurut Kasmir (2012:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ sebelum\ Pajak}{Total\ aktiva}$$

2. *Opportunity* (Peluang)

- a. *Nature of Industry* merupakan keadaan yang ideal suatu perusahaan dalam industri. Saldo dalam akun tertentu sebagian besar ditentukan berdasarkan estimasi dan penilaian subjektif. Penilaian estimasi seperti pada akun persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih

memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan. Nature of industry akan diproksikan dengan inventory. Proksi ini dipilih karena manajemen dapat memanfaatkan pemilihan penilaian persediaan, dan persediaan rawan terjadi kecurangan apabila pengendalian internalnya lemah. Berikut adalah rumus perhitungan proksi inventory:

$$INV = \frac{Inventory_t}{Sales_t} - \frac{Inventory_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

- b. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan belum memaksimalkan pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan dapat memunculkan peluang terjadinya kecurangan. Menurut Andayani (2010) dalam Pardosi (2015), terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada manajer atau karyawan untuk berperilaku menyimpang. *Ineffective monitoring* akan diproksikan dengan adanya rasio jumlah dewan komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Norbarani dan Rahardjo, 2011). Rasio dewan komisaris diukur dengan:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah elemen yang mengiringi terjadinya fraud. Pelaku fraud biasanya mencari pembenaran dalam melakukan perbuatannya (Molida, 2011 dalam Widarty 2015). Adanya sikap, karakter atau nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau ketika manajemen berada dalam lingkungan yang memiliki tekanan dan peluang cukup besar menyebabkan mereka membenarkan perbuatan fraud yang mereka lakukan (Elder, Beasley, Arens dan Jusuf, 2008:375). Rasionalisasi akan diproksikan dengan audit report (AUDREPORT). Pemilihan audit report sebagai proksi karena audit yang dilakukan akan meminimalisir kesalahan karena telah diaudit oleh auditor KAP. Audit report akan diukur menggunakan variabel dummy. Pemberian nilai 1 jika perusahaan mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dan pemberian nilai 0 jika perusahaan mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012:309) data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami dari media lain yang bersumber dari berbagai literatur, buku serta dokumen perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang dipilih adalah perusahaan dengan sektor property, real estate and building construction dari tahun 2013-2015. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, website OJK, dan website perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai literatur. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data sekunder dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, website OJK dan website perusahaan yang terkait.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan property, real estate and building con-

struction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2015. Sampel yang dipilih menggunakan nonprobability sampling dengan cara purposive sampling. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan property, real estate and building construction yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2013 – 2015; (b) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2013 – 2015 yang dinyatakan dalam rupiah; (c) Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap dan terpublikasi selama periode yang dipilih dan (d) Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode pengamatan yaitu 2013 – 2015.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 23. Metode regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk memprediksi naik turunnya variabel dependen apabila nilai dari variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2012:277).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskriptif data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range dan kurtosis dan skewness (kemiringan distribusi) (Ghozali 2016:19). Data-data tersebut harus disajikan dengan baik dan teratur karena dijadikan dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data dari variabel dependen yaitu dari fraud triangle yaitu pressure, opportunity dan rationalization.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik akan dikerjakan dengan bantuan software SPSS versi 23. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

3. Pengujian *Goodness of Fit*

Uji kelayakan model terdiri dari Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Statistik F.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Ghozali (2016:97) menyatakan bahwa uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Persamaan regresi antara f-score dan proksi dari fraud triangle adalah sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{ROA} + \beta_5\text{INV} + \beta_6\text{BDOUT} + \beta_8\text{AUDREPORT} + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Obyek yang diteliti dalam penelitian saat ini adalah perusahaan property, real estate and building construction yang listing di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode 2013-2015. Kriteria pemilihan sampel dan jumlah yang digunakan dapat dilihat seperti dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	163
Jumlah perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	40
Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel	41
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian 3 tahun	123
Data outlier yang dibuang untuk menormalkan data	7
Jumlah sampel yang digunakan setelah dibuang data outlier	116

Sumber: Data diolah

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi fraud score (f_score), asset change (ACHANGE), leverage (LEV), return on asset (ROA), inventory (INV), rasio dewan komisaris independen (BDOUT), opini audit (audreport). Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2, dan tabel frekuensi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Dev.
F_Score	116	-2,5810	2,963	49,3142	,4251	,7938
ACHANGE	116	-,9990	12,655	35,7370	,3080	1,2294
LEV	116	,0004	5,0179	57,0093	,4914	,4621
ROA	116	-,0815	,343	7,0854	,0610	,0621
INV	116	-14,0545	2,860	-10,3348	-,0890	1,6367
BDOUT	116	,2857	0,750	46,5606	,4013	,0958
Valid N (listwise)	116					

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Frekuensi AUDREPORT

	Opini	Freq	Percent	Valid Percent	Cum. Percent
Valid	Selain <i>Unqualified</i>	69	59,5	59,5	59,5
	<i>Qualified</i>	47	40,5	40,5	100,0
	Total	116	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai f-score secara keseluruhan adalah sebesar 49,3142. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar 0,4251. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 42,51% tingkat risiko kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan di sektor property, real estate and building construction. Nilai maksimum f-score dimiliki oleh PT. Bhuwanatala Indah Permai pada tahun 2014 sebesar 2,9637 dan nilai minimum f-score sebesar -2,5810 dimiliki oleh PT. Megapolitan Developments Tbk. pada tahun 2013. Nilai standard deviation yang dihasilkan sebesar 0,7938 menandakan bahwa tingkat kecurangan pada perusahaan tergolong rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan James (2009) dalam Rini (2012)

dalam Pardosi (2015) menyatakan bahwa apabila nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang rendah, maka kecenderungan terjadi kecurangan dalam perusahaan kecil, dan apabila standar deviasi menunjukkan nilai yang besar, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Pada variabel financial stability yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai ACHANGE secara keseluruhan adalah sebesar 35,7370. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar 0,3080. Artinya, secara umum perusahaan sampel mengalami kenaikan total aset selama 2011 sampai 2015 hingga 30,80%. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1,2294. Perubahan aset terbesar dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai, Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 12,6550 dan perubahan aset terkecil dimiliki oleh PT. Danayasa Arthatama Tbk. pada tahun 2014 sebesar -0,9990 atau terjadi penurunan aset.

Variabel external pressure diproksikan dengan leverage, yaitu menghitung total kewajiban dibagi dengan total aset. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai leverage secara keseluruhan adalah sebesar 57,0093. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,4621. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar 0,4914. Nilai maksimum leverage dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai, Tbk pada tahun 2013 sebesar 5,0179 dengan total kewajiban sebesar Rp. 214.597.623.353 dan total aset sebesar Rp. 432.316.712.637. Nilai minimum leverage sebesar 0,0004 dimiliki oleh PT. Danayasa Arthatama Tbk. pada tahun 2013 dengan total kewajiban sebesar Rp. 1.255.256.029 dan total aset sebesar Rp. 5.550.429.288. Pada variabel financial target yang diukur dengan return on assets (ROA), berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai ROA secara keseluruhan adalah sebesar 7,0854. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar 0,0610, artinya sebesar 6,10% kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya dan nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,0621. Nilai maksimum ROA sebesar 0,3430 dimiliki oleh PT. Danayasa Arthatama Tbk. pada tahun 2013 yang menghasilkan ROA 34,30%. Nilai minimum ROA sebesar 0,0815 dimiliki oleh PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. pada tahun 2013 yang menghasilkan ROA -8,15%.

Pada variabel nature of industry yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan (INV), berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai INV secara keseluruhan adalah sebesar -10,3348. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar -0,0890, artinya sebesar 8,90% rasio perubahan persediaan terjadi pada 41 perusahaan sektor property, real estate and building construction selama periode pengamatan, dan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tidak mengalami perubahan persediaan yang terlalu banyak selama periode penelitian. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1,6367. Nilai maksimum INV sebesar 2,8604 dimiliki oleh PT. Total Bangun Persada Tbk. pada tahun 2015 dan nilai minimum INV sebesar -14,0545 dimiliki oleh PT. Bukit Darmo Property Tbk. pada tahun 2014. Pada variabel ineffective monitoring yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT), berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai BDOUT secara keseluruhan adalah sebesar 46,5606. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari 116 perusahaan sampel adalah sebesar 0,4138. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 41,38% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,1766. Nilai maksimum BDOUT sebesar 0,7500 dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk. yang mempunyai 8 dewan komisaris dengan 6 dewan komisaris independen pada tahun 2013. Nilai minimum BDOUT sebesar 0,2857 dimiliki oleh PT. Surya Semesta Internusa Tbk. yang memiliki total dewan komisaris sebanyak 7 orang diantaranya 2 orang sebagai komisaris independen pada tahun 2014.

Pada variabel rationalization diproksikan dengan opini audit yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Pemberian nilai 1 jika perusahaan mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dan pemberian nilai 0 jika perusahaan mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan tabel 3, dari 116 perusahaan sampel terdapat 69 perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dengan persentase 59,5% dan 47 perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan persentase 40,5%.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Jumlah Data	Sig.	Keterangan
Sebelum outlier	123	0,000	Tidak normal
Sesudah outlier	116	0,119	Normal

Sumber: Data diolah

Pengujian normalitas yang dilakukan terhadap 123 data perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti data sampel tidak terdistribusi normal. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya diatas 0,05. Dengan hasil sampel yang tidak terdistribusi normal, maka dilakukan outlier dengan menggunakan casewise diagnostics sehingga ditemukan 7 data teridentifikasi sebagai data outlier. Adanya data outlier menjadikan sampel penelitian berubah dari 123 menjadi 116 dengan nilai signifikansi 0,119.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, pola grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul karena pengamatan yang dilakukan berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu dengan yang lainnya, maka pengujian autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016:107). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Penelitian	DW	Keterangan
1	1,771	Terdapat autokorelasi

Sumber: Data diolah

Terdapat autokorelasi dalam model penelitian, karena nilai DW kurang dari batas bawah $1,772 < 1,8070$. Dikarenakan dalam model penelitian terdapat autokorelasi, selanjutnya dilakukan uji lain yaitu run test untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2016). Hasil pengujian run test dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,01579
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,351

Sumber: Data diolah

d. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, maka pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
ACHANGE	0,985	1,015	Bebas multikolinieritas
LEV	0,988	1,012	Bebas multikolinieritas
ROA	0,936	1,068	Bebas multikolinieritas
INV	0,990	1,010	Bebas multikolinieritas
BDOUT	0,931	1,075	Bebas multikolinieritas
AUDREPORT	0,890	1,123	Bebas multikolinieritas

Sumber: Data Diolah

Uji Goodness of Fit

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,426 ^a	0,182	0,137	0,7377155

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, hasil R^2 pada tabel 4.12 menunjukkan R^2 sebesar 13,7%. Hal ini berarti bahwa sebanyak 13,7% variabel dependen (F-Score) dapat dijelaskan oleh proksi variabel independen (ACHANGE, LEV, ROA, INV, BDOUT, dan AUDREPORT) yang digunakan dalam penelitian ini. Sisanya sebanyak 86,3% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

b. Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,001, karena nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji pengaruh perubahan aset, leverage, ROA, perubahan persediaan, rasio jumlah dewan komisaris independen dan opini audit perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan (F-Score).

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1	4,030	0,001

Sumber: Data Diolah

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahapan yang paling penting dari sebuah penelitian. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t

Model	Unstd. Coef.		Std. Coef.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,188	,209		,896	,372
ACHANGE	,093	,056	,144	1,650	,102
LEV	-,180	,150	-,105	-1,204	,231
ROA	1,927	1,143	,151	1,685	,095*
INV	-,128	,042	-,265	-3,042	,003
BDOUT	,719	,404	,160	1,782	,078*
AUDREPORT	-,321	,148	-,200	-2,174	,032

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS uji t, maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = 0,188 + 0,093ACHANGE - 0,180LEV + 1,927ROA - 0,128 INV + 0,719BDOUT - 0,321AUDREPORT + \varepsilon$$

Hasil output SPSS tersebut menunjukkan bahwa dari keenam proksi variabel independen, proksi dari variabel nature of industry yaitu INV dan proksi dari variabel rationalization yaitu AUDREPORT signifikan pada 0,05. Sedangkan proksi dari variabel financial target yaitu ROA dan proksi dari variabel ineffective monitoring yaitu BDOUT signifikan pada 0,10. INV dan AUDREPORT memiliki probabilitas dibawah 0,05, sedangkan ROA dan BDOUT memiliki probabilitas dibawah 0,10 dan ACHANGE serta LEV memiliki probabilitas diatas 0,05 dan 0,10. Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa:

- Variabel financial stability yang diproksikan dengan ACHANGE atau rasio perubahan aset memiliki nilai signifikansi 0,102 > 0,05 dan nilai t hitung 1,650 < 1,98177 t tabel.
- Variabel external pressure yang diproksikan dengan LEV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,231 > 0,05. Nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar -1,204 < 1,98177 t tabel.
- Variabel financial target yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,095 < 0,10. Nilai t hitung yaitu sebesar 1,685 < 1,98177 nilai t tabel.
- Variabel nature of industry yang diproksikan dengan INV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar -3,042 < 1,98177 nilai t tabel.
- Variabel ineffective monitoring yang diproksikan dengan BDOUT memiliki nilai signifikansi 0,078 < 0,10. Nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,782 < 1,98177 nilai t tabel.
- Variabel rationalization yang diproksikan dengan AUDREPORT memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 < 0,05. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar -2,174 < 1,98177 nilai t tabel.

Pembahasan

Financial stability berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *financial stability* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan ditolak. Tidak berpengaruhnya *financial stability* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajer tidak akan secara langsung memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan disaat rata-rata pertumbuhan perusahaan tersebut ada dibawah rata-rata industri (Norbarani dan Rahardjo, 2011). Apabila manajer menaikkan rata-rata pertumbuhan perusahaan dengan cara memanipulasi kecurangan laporan keuangan, justru akan memperparah kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Norbarani dan Rahardjo, 2011). Laporan keuangan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, termasuk jumlah aset yang dimiliki. Apabila laporan keuangan dimanipulasi, maka laporan keuangan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan akan turun di mata investor, kreditor dan publik, sehingga menyebabkan perusahaan akan kesulitan mendapat dana investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Pardosi (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil

penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016).

External pressure berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan external pressure tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan external pressure berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan ditolak. Tidak berpengaruhnya external pressure terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya, sehingga nilai leverage yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan tidak menjadikan tekanan bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya. Namun, manajer akan mendapat tekanan lain untuk mencari tambahan modal lain selain perjanjian hutang, salah satunya yaitu dengan cara menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru (Prajanto, 2012 dalam Rahmanti dan Daljono, 2013 dalam Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti, 2016). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pardosi (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung Norbarani dan Rahardjo (2011), Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa external pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial target berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan financial target berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan financial target berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan diterima. Pencapaian ROA memberikan gambaran mengenai hasil usaha dan strategi manajemen terhadap penjualan yang dilakukan perusahaan. Pencapaian ROA yang dihasilkan perusahaan pada tahun sebelumnya, menjadikan dasar untuk pencapaian ROA pada tahun selanjutnya lebih tinggi. Kondisi tersebut membuat manajemen berada dalam tekanan untuk mencapai target laba yang lebih tinggi, atau paling tidak sama dengan ROA tahun sebelumnya. Hal tersebut membuat manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangannya apabila pencapaian ROA tahun selanjutnya tidak sesuai dengan target yang diharapkan (Norbarani dan Rahardjo, 2011), (Widarty, 2015). Selain itu, insentif yang diterima manajemen menjadi dorongan untuk mencapai ROA yang lebih tinggi ditahun selanjutnya. Sesuai dengan teori keagenan, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya dan akan memberikan insentif atas hasil usaha manajemen apabila kinerjanya baik. Berkaitan dengan financial target, manajemen akan melakukan kecurangan apabila target keuangan tidak tercapai untuk mendapatkan insentif yang dijanjikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015) yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nature of Industry berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan nature of industry berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan nature of industry berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan diterima. Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan, karena secara terus menerus diperoleh dan diproduksi kemudian dijual. Klasifikasi dan pengukuran yang terpisah atas persediaan juga diperlukan karena perannya sebagai salah satu aktiva lancar yang paling penting bagi banyak perusahaan. Persediaan yang disimpan terlalu banyak akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya saat jatuh tempo (Pardosi, 2015). Hal ini juga menyebabkan tertimbunnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan, risiko kerugian dan penurunan harga karena memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan persediaan usang (Summers dan Sweeney, 1998 dalam Sihombing dan Rahardjo, 2014 dalam Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti, 2016). Bagi perusahaan sektor property, real estate and building construction jenis persediaannya adalah seperti bangunan berupa

hotel, rumah hunian, pusat perbelanjaan, ruko dan bangunan lainnya. Namun jenis persediaan tersebut memiliki waktu usang yang cukup lama, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan sektor property, real estate and building construction jenisnya adalah seperti semen, batu bata, pasir dan lain sebagainya. Persediaan jenis tersebutlah yang rentan dicurangi oleh manajemen, karyawan atau bahkan tukang-tukang yang membangun. Jenis persediaan seperti rumah, hotel dan bangunan lainnya akan sulit dicurangi karena perusahaan yang bergerak disektor property, real estate and building construction akan membangun proyeknya setelah mereka berhasil menjual gambar, bentuk rumah atau maquette sebanyak minimal 80% melalui promosi dan setelah konsumen memberikan down payment atau persyaratan-persyaratan cicilan yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Pardosi (2015) yang menyatakan bahwa nature of industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak mendukung hasil penelitian dari Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan nature of industry tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan nature of industry berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan diterima. Ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan dikarenakan pengendalian internal perusahaan menjadi bagian penting untuk mengurangi kecurangan yang dapat terjadi di perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, tidak adanya kontrol yang efektif dari prinsipal, akan memungkinkan agen untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam hal ini, seseorang yang awalnya tidak berniat melakukan kecurangan namun mendapatkan kondisi bahwa pengendalian internal perusahaan lemah, ada kemungkinan orang tersebut akan memanfaatkannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani dan Rahardjo (2011), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Widarty (2015) yang menyatakan bahwa ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pada tabel 10, maka dapat disimpulkan rationalization berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan rationalization berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan diterima. Penerapan International Standard on Auditing (ISA) dimulai pada 1 Januari 2013. Pemilihan tahun sampel pada penelitian ini yaitu tahun 2013-2015. Hal ini membuat perusahaan menerima opini audit sesuai dengan ISA. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor sudah berdasarkan pada ISA yang lebih berhati-hati pada pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan. Perbedaan mendasar adalah pada sebelum ISA pengauditan dilakukan berdasarkan siklus, namun setelah ISA pengauditan dilakukan berdasarkan akun. Hal ini membuat opini audit yang sudah menerapkan ISA, mengandung desakan lebih besar bagi auditor untuk menemukan kecurigaan (Nadia, 2013). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani dan Rahardjo (2011), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 41 perusahaan sektor property, real estate and building construction pada tahun 2013-2015, maka dapat disimpulkan bahwa financial stability dengan proksi perubahan aset tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan apabila manajer melakukan manipulasi jumlah aset dapat memperbaiki kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. External pressure dengan proksi leverage tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen tidak mendapatkan tekanan dari pihak luar karena perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. Financial target dengan proksi ROA berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pencapaian ROA yang tinggi ditahun sebelumnya menjadikan dasar bagi pencapaian ROA untuk tahun selanjutnya. Hal ini mengakibatkan apabila manajemen tidak berhasil mencapai ROA lebih tinggi ditahun selanjutnya, maka ada kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Nature of indus-

try yang diukur dengan proksi rasio perputaran persediaan (INV) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan persediaan yang terlalu banyak disimpan, mengakibatkan tertimbunnya sejumlah dana yang seharusnya bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasi. ineffective monitoring yang diukur dengan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pengawasan yang lemah memungkinkan manajer atau karyawan untuk berbuat kecurangan. Dengan lemahnya pengawasan internal perusahaan, manajer atau karyawan akan memanfaatkannya untuk berbuat kecurangan. Rationalization yang diukur dengan proksi opini audit (AUDREPORT) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pemilihan tahun sampel adalah 2013 – 2015, dimana penerapan International Standard on Auditing mulai diterapkan pada 1 Januari 2013. Hal ini membuat opini audit yang sudah menerapkan ISA yang mengandung desakan lebih besar bagi auditor untuk menemukan kecurigaan.

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: (1) Obyek penelitian yang dipilih hanya menggunakan sektor property, real estate and building construction, sehingga hasil penelitian hanya untuk sektor tersebut saja, dan (2) Pada pemilihan proksi untuk pengukuran yang tidak signifikan masih belum tepat, seperti proksi pengukuran financial stability dan external pressure.

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Pemilihan sampel penelitian dapat menggunakan sektor yang lain, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan antar sektor; dan (2) Pemilihan proksi untuk pengukuran dapat menggunakan proksi yang lain agar berbeda dan hasilnya dapat dibandingkan antar proksi. Pemilihan proksi untuk pengukuran yang tidak signifikan seperti proksi pengukuran financial stability dan external pressure dapat menggunakan proksi yang lain. Contoh proksi lain yang dapat digunakan untuk financial stability yaitu gross profit margin, sales change, CATA, SALAR, SALTA dan INVSAL. Sedangkan contoh proksi lain yang dapat digunakan untuk external pressure yaitu FINANCE dan FRECC.

REFERENCES

- Albrecht, W. S., Albrecht C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, C., 2012, *Fraud Examination 4th edition*, Mason, USA: SouthWestern Cengage Learning.
- Alexander, H. B., 2014, *Sengketa Properti Peringkat Tiga Tertinggi*, (<http://properti.kompas.com/index.php/read/2014/01/30/1447018/Sengketa.Proprieti.Peringkat.Tiga.Tertinggi>, diunduh pada 3 Oktober 2016).
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), 2002, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, Statement on Auditing Standards No. 99, New York, NY: AICPA.
- Anangadipa, S, 2012, *Studi Empiris Pada Penggunaan Aplikasi Pajak: Integrasi Theory of Planned Behaviour dan Technology Acceptance Model*, *Journal of Business Research* 58: hal. 553-. 558.
- Annisya, M., Lindrianasari., Asmaranti, Y., 2016, *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23, No. 01, ISSN: 1412-3126, Maret: 72-89.
- Ardiyani, S., dan Utaminingsih, N. S., 2015, *Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle*, *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, ISSN: 2252-6765
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Jusuf, A. A., 2011, *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners, 2016, *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*, (<http://www.acfe.com/rtn2016.aspx>, diunduh 15 September 2016).
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), *Peraturan No. 1 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan*
- Bank Indonesia., 2013, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Dan Kerja Sama Internasional Triwulan II – 2013*, Jakarta
- Chariri dan Ghozali, A., 2007, *Teori Akuntansi*, Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, I., 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hafiyyan, 2015, YLKI: Pengaduan Kasus Hunian Vertikal Terus Meningkat, (<http://properti.bisnis.com/read/20150408/49/420709/ykipengaduan-kasus-hunian-vertikal-terus-meningkat>, diunduh pada 3 Oktober 2016).
- Hanifa, S. I., dan Laksito, H., 2015, Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2008-2013), *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 04, No. 04, Hal. 1-5
- Harrison, W. T., Horngren, J. C. T., Thomas, C. W., dan Suwardy, T., 2012, *Akuntansi Keuangan Edisi 8 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2009, *Standar Akuntansi Keuangan, Edisi 2009*, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Kassem, R., dan Higson A., 2012, The New Fraud Triangle Model, *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* 3 (3): 191-195 Scholarlink Research Institute Journals, 2012, ISSN: 2141-7024
- Kasmir., 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kieso, D. E., Weygant, J. J., dan Warfield, T. D., 2011, *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*, United States of America: Wiley.
- Kuncoro, M., 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Lamak, F., 2015, Ini Dia 17 Kasus yang Diadukan Konsumen Properti ke YLKI, (<https://artikel.rumah123.com/ini-dia-17kasus-yang-diadukan-konsumen-properti-ke-ylki-18171> diunduh pada 3 Oktober 2016).
- Masrurun, I., dan Yanto, H., 2015, Determinan Perilaku Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham *Accounting Analysis Journal Univesitas Negeri Semarang*, ISSN: 2252-6765
- Nadia, 2013, Standar Audit Internasional (ISA) untuk Indonesia, (<http://feb.ugm.ac.id/id/berita/611-standar-audit-internasional-isa-untuk-indonesia.html>, diunduh pada 25 Januari 2017)
- Norbarani, L., dan Rahardjo, S. N., 2011, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99
- Pardosi, R. W., 2015, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013)
- Priantara, D., 2013, *Fraud Auditing and Investigation*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahmah, 2011, Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Membeli Buku Referensi Kuliah Ilegal Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi Sarjana, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Neger Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rini, V. Y., dan Achmad, T., 2012, Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 01, No. 01.
- Rudiyanto., 2012, *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Scott, W. R., 2003, *Financial Accounting Theory*, 2nd edition, Canada: Prentice Hall.
- Sihombing, K. S., dan Rahardjo, S. N., 2014, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright., 2008, Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sugiyono., 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta
- Tuanakotta, T. M., 2010, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, A. W., 2008, *Audit Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhani, R., 2012, Faktor-faktor Penyebab dan Konsekuensi dari Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud): Suatu Tinjauan Teoritis

Widarty., 2015, Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 13, No. 02, Juni: 229244
Zakarija, Achmat. 2010. *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?*. (<http://zakarija.staff.umm.ac.id>, diunduh pada tanggal 13 Oktober 2016)